

Kompetensi Guru Katolik di Tengah Tuntutan Tugas Profesional sebagai Pendidik

Oktavianus Nefrindo ^a

Fransikus Frendy Styawan ^b

Oktavia Mulan ^c

^{a,b} Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma

^c Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

¹ nefrindo@gmail.com

Kata Kunci:

Guru Katolik,
Kompetensi Iman,
Kompetensi
Pedagogik,
Kompetensi Sosial,
Kompetensi Dasar.

Abstrak

Guru Katolik memiliki peran khas dalam pendidikan sebagai saksi iman Kristiani bagi para siswa. Namun, tuntutan profesional dan administratif sering kali mengurangi perhatian guru terhadap pelaksanaan kesaksian iman tersebut. Penelitian kualitatif ini bertujuan menelaah dan mendeskripsikan kompetensi guru Katolik melalui metode kajian literatur. Fokus penelitian meliputi tiga kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi iman dan spiritualitas sebagai dasar autentik pengajaran dan teladan hidup; (2) kompetensi pedagogis dan profesional yang mengintegrasikan keterampilan mengajar dengan misi pewartaan iman; serta (3) kompetensi sosial dan pastoral yang menempatkan guru sebagai pendamping rohani dan pribadi yang peka terhadap keadilan sosial serta pelayanan kepada kaum miskin. Di samping itu, guru Katolik juga dituntut memenuhi standar profesional nasional yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam konteks pendidikan Katolik, tuntutan tersebut diperkaya melalui integrasi iman dan nilai-nilai Kristiani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga kompetensi tersebut saling berkaitan dan membentuk identitas utuh guru Katolik dalam menghadapi tuntutan profesionalitas. Temuan ini dapat menjadi dasar perumusan standar kompetensi guru Katolik serta pengembangan program peningkatan kompetensi di lembaga pendidikan Katolik.

The Competencies of Catholic Teachers Amid the Demands of Their Professional Roles as Educators

Keywords:

Catholic Teachers, Faith Competence, Pedagogical Competence, Social Competence, Basic Competence

Abstract

Catholic teachers have a distinctive role in education as witnesses of the Christian faith for their students. However, professional and administrative demands often reduce the time and attention devoted to this mission. This qualitative study aims to examine and describe the competencies of Catholic teachers through a literature review method. The study focuses on three main competencies: (1) faith and spiritual competence, which provides the authentic foundation for teaching and exemplary living; (2) pedagogical and professional competence, which integrates teaching skills with the mission of evangelization through a distinctly Catholic approach; and (3) social and pastoral competence, which positions teachers as spiritual mentors who are sensitive to social justice and service to the poor. In addition, Catholic teachers are expected to meet national professional standards, including pedagogical, professional, social, and personal competencies. Within the Catholic educational context, these requirements are enriched by the integration of faith and Christian values. The findings indicate that these three competencies are interrelated and collectively shape the holistic identity of Catholic teachers amid professional demands. This study contributes to the formulation of competency standards for Catholic teachers and provides guidance for Catholic educational institutions in developing teacher competency enhancement programs.

Pendahuluan

Bayangkan menjadi guru hari ini. Tugasnya jauh melampaui ceramah di depan kelas. Ia adalah seorang fasilitator, mentor, inovator digital, dan bahkan seorang *content creator* yang harus bersaing merebut perhatian generasi Z. Dalam dunia pendidikan Katolik, beban ini semakin kompleks. Di pundak guru bukan hanya beban intelektual, tetapi juga sebuah panggilan untuk menghadirkan nilai-nilai Kristiani yang humanis di tengah gempuran modernitas yang mengagungkan hasil instan dan nilai akademis semata.

Gagasan mulia pendidikan Katolik sejatinya berpijak pada pembentukan manusia seutuhnya. Seperti dinyatakan dalam *Gravissimum Educationis*, pendidikan adalah proses untuk membantu setiap pribadi menemukan panggilan hidupnya, bukan hanya sebagai manusia, tetapi juga sebagai anak Allah. Ini tentang pembentukan hati dan budi, bukan sekadar transfer pengetahuan.¹

Namun, realitanya? Cita-cita luhur itu seringkali terkubur di bawah tumpukan dokumen. Guru-guru Katolik terjebak dalam siklus administratif yang tak ada habisnya: RPP, penilaian, laporan daring, dan beragam target sertifikasi. Energi yang seharusnya dialirkan untuk membangun relasi personal dengan siswa habis terkuras untuk memenuhi tuntutan birokrasi.² Situasi ini mengingatkan pada kritik Paulo Freire tentang “dehumanisasi pendidikan,” di mana sistem lebih sibuk dengan mekanisme teknis daripada membangun relasi kemanusiaan yang membebaskan.³

Di Indonesia, tekanan ini semakin nyata dengan adanya *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Regulasi yang menuntut empat kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian ini penting untuk standar profesionalitas.⁴ Sayangnya, dalam praktiknya, guru justru sering disederhanakan menjadi sekadar pelapor administratif. Seorang guru dinilai “baik” berdasarkan kelengkapan dokumennya, bukan berdasarkan kemampuannya menyalakan api iman dan inspirasi di dalam kelas. Beban ini terasa lebih berat bagi guru di sekolah dasar. Mereka kesulitan. Kesulitan mengikuti pelatihan digital, menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka, dan memenuhi instrumen evaluasi yang semakin rumit.⁵ Waktu dan dukungan teknis yang terbatas membuat mereka kewalahan. Akibatnya, interaksi guru-siswa, jiwa dari pendidikan itu sendiri terpinggirkan. Peran pastoral dan reflektif guru pun memudar.⁶

¹ Paus Paul VI, *Gravissimum Educationis: Declaration on Christian Education* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1965), promulgated 28 October 1965, no. 1 https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat_ii_decl_19651028_gravissimum-educationis_en.html, diakses 16 Oktober 2025.

² Rikardus Kristian Sarang, “Telaah Singkat tentang Pendidikan Kristen Menurut Pernyataan *Gravissimum Educationis*,” *Jurnal Masalah Pastoral* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.60011/jumpa.v2i1.9>

³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, diterj. Myra Bergman Ramos (New York: Herder and Herder / Continuum, 1970), 44.

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.

⁵ Ribka Trifena Putri Gea, dkk., “Analisis Kesulitan Guru dalam Mengerjakan Beban Administrasi Kurikulum Merdeka yang Tinggi,” *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 13, no. 6 (2025): 61–70, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/12048>

⁶ Ahmad Rosyada, “Dampak Peningkatan Beban Administrasi terhadap Efektivitas Pembelajaran,” *Jurnal Edukasi* 8, no. 1 (2024): 101–115, <https://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/491>

Di sinilah paradoksnya muncul. Di satu sisi, guru Katolik dituntut menjadi profesional yang memenuhi standar nasional. Di sisi lain, ia dipanggil untuk menjadi pendidik yang merawat kehidupan batin siswa. Dua hal ini sering berjalan beriringan bagai dua rel kereta yang paralel saling mendekat tetapi tak pernah benar-benar bertemu. Alhasil, banyak sekolah Katolik terjebak dalam perlombaan prestise, mengejar akreditasi sempurna dan citra digital yang mentereng, sambil lupa pada formasi karakter dan kedalaman iman.⁷

Padahal, esensi pendidikan, menurut Driyarkara, adalah *humanisasi* proses memanusiakan manusia. Bukan sekadar menjejali otak.⁸ Guru adalah pendamping eksistensial, bukan mesin pengajar. Tantangan ini membesar di era digital. Generasi Z dan Alpha hidup dan bernapas dalam dunia *online*. Mereka tidak butuh otoritas, tetapi figur yang autentik dan relevan. Guru Katolik masa kini ditantang untuk menjadi jembatan yang hidup antara iman yang berusia ribuan tahun dan budaya digital yang serba cepat dan cair.

Akar masalahnya terletak pada paradigma kompetensi guru yang masih parsial. Empat kompetensi dasar itu perlu, tetapi tidak cukup. Pendidikan Katolik menuntut keseimbangan yang lebih dalam: antara profesionalitas dan spiritualitas, antara pengetahuan teknis dan kebijaksanaan hidup, antara struktur dan belas kasih. Guru Katolik ideal adalah gambaran dari *kalos kagathos*, manusia utuh yang indah dalam budi dan unggul dalam moral.⁹

Penelitian ini lahir dari kegelisahan itu. Tujuannya bukan untuk menambah tumpukan teori belaka, melainkan untuk mencari sebuah jawaban. Sebuah perspektif segar tentang bagaimana menyatukan identitas ganda guru Katolik, sebagai profesional yang kompeten dan sekaligus sebagai saksi iman yang otentik. Pertanyaan besarnya sederhana: bagaimana caranya? Bagaimana guru dapat menjalankan tugas administratif yang rigid sambil tetap menjadi pendamping spiritual yang hangat?

Pada akhirnya, penelitian ini berikhtiar menemukan sebuah pendekatan pendidikan yang utuh. Sebuah model yang memadukan kompetensi dan spiritualitas dalam satu tarikan napas. Dengan demikian, guru Katolik tidak lagi terpecah antara menjadi “pekerja administratif” atau “pelayan iman.” Ia dapat hadir secara utuh, menjadi pribadi yang menyatu dalam panggilan kemanusiaan dan imannya.

⁷ Lay, S., Ndoa, P. K., and Marbun, M. R., “Peran Guru Agama Katolik di Era Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik,” *IVL: Veritate Lux* 7, no. 1 (2024): 18–32, <https://doi.org/10.63037/ivl.v7i1.74>.

⁸ N. Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*, ed. A. Sudiarja (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 265

⁹ A. Setyo Wibowo dan Haryanto Cahyadi, *Mendidik Pemimpin dan Negarawan*, (Yogyakarta: Lamalera, 2014), 3

Kajian Pustaka

Dalam rentang waktu antara tahun 2021 hingga 2024, sejumlah penelitian di Indonesia telah membahas tentang kompetensi guru Katolik di tengah tuntutan profesionalisme yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, administrasi, dan perubahan paradigma pendidikan. Kajian-kajian tersebut berfokus pada kemampuan pedagogik, spiritualitas guru, hingga dampak birokrasi pendidikan terhadap efektivitas pengajaran dan kehidupan rohani guru.

Pertama, penelitian oleh Maria Anselma Acin dan Fransiskus Sutami (2021) berjudul *Spiritualitas Guru Agama Katolik dalam Pelayanan Hidup Menggereja di Wilayah Perbatasan* menggambarkan realitas guru Katolik di daerah terpencil yang berjuang mempertahankan spiritualitas mereka di tengah keterbatasan fasilitas dan sumber daya.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru tetap menjalankan pelayanan rohani dan pendidikan iman, meskipun terbebani oleh tanggung jawab administratif yang berat. Studi ini memperlihatkan hubungan erat antara spiritualitas dan kondisi kerja guru, tetapi belum menawarkan strategi konkret untuk mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara efektif.

Kedua, penelitian oleh Herman Lias dan Agustinus Wisnu Dewantara (2022) berjudul *Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Gravissimum Educationis* menyoroti pentingnya spiritualitas sebagai dasar motivasi dan tanggung jawab profesional guru Katolik.¹¹ Penelitian ini menjelaskan bahwa doa, refleksi iman, dan kehidupan komunitas merupakan unsur penting dalam pembentukan kepribadian guru yang autentik. Namun, penelitian ini lebih menonjolkan aspek normatif dan teologis, belum menggambarkan bagaimana spiritualitas dapat diintegrasikan secara praktis dengan tuntutan administratif yang menekan guru dalam keseharian.

Ketiga, penelitian oleh Binsar Sitompul (2022) yang berjudul *Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital* menekankan pentingnya kemampuan guru dalam menguasai literasi teknologi, mengelola pembelajaran daring, serta mengembangkan instrumen penilaian berbasis digital.¹² Sitompul menemukan bahwa banyak guru masih kesulitan menyesuaikan diri dengan perkembangan digital, terutama dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan partisipatif.

¹⁰ Maria Anselma Acin dan Fransiskus Sutami, "Spiritualitas Guru Agama Katolik dalam Pelayanan Hidup Menggereja di Wilayah Perbatasan," *Vocat* 4, no. 1 (2021): 79–87, <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.31>

¹¹ Herman Lias dan Agustinus Wisnu Dewantara, "Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Gravissimum Educationis," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 2 (2022): 205–213, <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.404>.

¹² Binsar Sitompul, "Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>

Penelitian ini menyoroti tantangan profesional guru di era modern, namun belum menyentuh aspek spiritualitas dan identitas iman yang menjadi ciri khas pendidik Katolik.

Keempat, penelitian oleh Ahmad Rosyada (2024) berjudul *Dampak Peningkatan Beban Administrasi terhadap Efektivitas Pembelajaran* menunjukkan bahwa semakin kompleksnya tugas administratif mulai dari penyusunan RPP, pengisian data digital, hingga pelaporan hasil belajar mengurangi waktu dan energi guru untuk berinteraksi dengan siswa.¹³ Penelitian ini menegaskan bahwa tekanan administratif berlebih berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran dan keseimbangan psikologis guru. Walaupun penelitian ini belum menyoroti konteks guru Katolik secara spesifik, temuan-temuannya relevan dalam memahami beban struktural yang memengaruhi pelaksanaan tugas spiritual dan pedagogis guru Katolik.

Kelima, penelitian oleh Julita Bano, Lorensius Lorensius, dan Donatus Dole (2024) berjudul *Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Gerakan Literasi Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri 004 Dataran Bilang Ulu* menguraikan kemampuan guru Katolik dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran religius, dan menanamkan nilai iman Katolik di lingkungan sekolah umum.¹⁴ Penelitian ini menegaskan bahwa guru Katolik memiliki peran ganda: sebagai pendidik profesional dan saksi iman. Namun, studi ini juga menemukan adanya tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab administratif dan panggilan spiritual untuk menjadi teladan iman bagi siswa.

Dari kelima penelitian tersebut, tampak bahwa topik kompetensi guru Katolik telah dikaji dari berbagai sudut pandang, mulai dari penguasaan teknologi hingga penghayatan spiritualitas. Namun demikian, semua penelitian tersebut masih menunjukkan celah penelitian (research gap) yang penting. Belum ada kajian yang secara eksplisit mengkaji integrasi antara kompetensi profesional dan spiritualitas guru Katolik dalam menghadapi tekanan administratif dan digitalisasi pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk menggali keseimbangan antara profesionalisme dan spiritualitas guru Katolik dalam konteks birokratis dan teknologi yang semakin dominan. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana guru Katolik dapat tetap setia pada identitas

¹³ Ahmad Rosyada, "Dampak Peningkatan Beban Administrasi terhadap Efektivitas Pembelajaran," 101–115 <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491>

¹⁴ Julita Bano, Lorensius Lorensius, dan Donatus Dole, "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Gerakan Literasi Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri 004 Dataran Bilang Ulu," *Lumen* 3, no. 1 (2024): 253–264, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.354>

rohaninya sambil memenuhi tuntutan profesional yang menuntut efisiensi, produktivitas, dan adaptasi digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis dan praktis dalam merumuskan model kompetensi guru Katolik yang holistik, yang menyatukan aspek profesional, pedagogik, dan spiritual dalam praksis pendidikan Katolik masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur atau studi pustaka yang berfokus pada analisis konseptual dan reflektif terhadap berbagai sumber akademik, dokumen Gereja, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kompetensi guru Katolik di tengah tuntutan profesionalitas. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap buku dan artikel jurnal ilmiah. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yakni menafsirkan dan mensintesis temuan dari berbagai literatur untuk membangun pemahaman komprehensif tentang tiga kompetensi utama guru Katolik iman dan spiritualitas, pedagogis dan profesional, sosial dan pastoral dalam kaitannya dengan empat kompetensi dasar nasional guru. Melalui analisis ini, penelitian berupaya mengungkap hubungan integratif antara profesionalisme dan spiritualitas, serta menafsirkan relevansinya bagi pembentukan identitas guru Katolik yang utuh dan kontekstual di tengah dinamika pendidikan modern.

Pembahasan

Krisis Identitas Guru Katolik di Zaman Tekno-Birokrasi

Era digital telah mengubah wajah pendidikan secara radikal. Sekolah tidak lagi sekadar tempat transmisi pengetahuan, melainkan sistem yang kompleks, diatur oleh algoritma, data, dan tuntutan administratif. Guru di era ini tidak hanya mengajar; ia harus menjadi pengelola data, operator aplikasi pembelajaran, kreator konten digital, dan perancang kurikulum berbasis teknologi.¹⁵ Dalam situasi seperti ini, profesionalitas guru sering kali diukur dari kecepatan mengisi laporan daring, bukan dari kedalaman relasi manusiawi dengan peserta didik.

Kondisi ini menimbulkan fenomena yang dapat disebut “teknobirokratisasi pendidikan” ketika nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual perlahan tergeser oleh efisiensi sistem dan regulasi.¹⁶ Bagi guru Katolik, situasi ini menghadirkan

¹⁵ S. Lay, P. K. Ndoa, dan M. R. Marbun, “Peran Guru Agama Katolik di Era Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik,” 18–32

¹⁶ Ahmad Rosyada, “Dampak Peningkatan Beban Administrasi terhadap Efektivitas Pembelajaran,” 101–115

krisis identitas: panggilan sebagai saksi iman berhadapan dengan tuntutan menjadi “pegawai administratif” dalam mesin pendidikan modern. Dalam banyak kasus, guru yang semula bersemangat membina siswa kini lebih sering bergulat dengan laporan daring, RPP digital, dan sertifikasi profesional.¹⁷

Fenomena ini menunjukkan paradoks mendalam antara panggilan iman dan profesionalisme teknis. Gereja Katolik, melalui *Gravissimum Educationis*, telah menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah sarana partisipasi dalam karya penyelamatan Kristus membantu manusia mencapai kesempurnaan diri dalam iman dan kasih.¹⁸ Namun, semangat itu kini dihadapkan pada sistem pendidikan nasional yang menekankan aspek birokrasi dan produktivitas. Akibatnya, guru Katolik sering merasa “terjepit” antara dua dunia: dunia nilai dan dunia angka.

Krisis ini bukan sekadar persoalan beban kerja, tetapi persoalan antropologis dan teologis. Guru Katolik kehilangan ruang kontemplatif untuk memaknai pekerjaannya sebagai pelayanan iman. Dalam pandangan Paulo Freire, situasi semacam ini merupakan bentuk “dehumanisasi pendidikan”, ketika pendidik dikondisikan menjadi alat sistem, bukan subjek yang membebaskan.¹⁹ Dalam konteks Katolik, dehumanisasi ini berarti hilangnya roh panggilan: mengajar tidak lagi lahir dari kasih, tetapi dari kewajiban profesional.

Di sinilah letak urgensi penelitian ini. Ia berupaya merefleksikan ulang makna kompetensi guru Katolik dalam konteks zaman digital-birokratis. Profesionalitas memang penting, tetapi harus disertai spiritualitas yang menuntun arah. Tanpa spiritualitas, profesionalitas menjadi kering dan mekanis. Sebaliknya, tanpa profesionalitas, spiritualitas mudah jatuh dalam idealisme kosong. Maka, keseimbangan keduanya bukan hanya kebutuhan praktis, melainkan fondasi teologis bagi eksistensi guru Katolik di dunia modern.

Kompetensi Iman dan Spiritualitas: Ketika Mengajar Menjadi Tindakan Iman

Kompetensi iman dan spiritualitas merupakan jantung dari identitas guru Katolik. Ia bukan sekadar profesional yang menjalankan tugas pedagogis, tetapi seorang saksi iman yang menghadirkan Kristus di ruang kelas. Dalam tradisi Katolik, tugas mendidik tidak bisa dilepaskan dari dimensi panggilan

¹⁷ Ribka Trifena Putri Gea dkk., “Analisis Kesulitan Guru dalam Mengerjakan Beban Administrasi Kurikulum Merdeka yang Tinggi,” 61–70, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/12048>

¹⁸ Paus Paul VI, *Gravissimum Educationis: Declaration on Christian Education*, no. 2

¹⁹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 44.

rohani. Seperti ditegaskan oleh *Gravissimum Educationis*, bahwa yang mengambil bagian dalam karya pendidikan harus dipenuhi oleh semangat cinta kasih dan dibimbing oleh kebijaksanaan Kristiani.²⁰ Pendidikan, dengan demikian, bukan sekadar kegiatan intelektual, tetapi sebuah *tindakan iman* yang mengalir dari relasi personal dengan Allah.

Spiritualitas sebagai Fondasi Identitas Guru Katolik

Guru Katolik dipanggil untuk mengajar dari kedalaman doa, bukan sekadar dari kedalaman teori. Dalam praksis pendidikan sehari-hari, spiritualitas menjadi sumber kekuatan batin untuk menghadapi berbagai tekanan administratif dan kultural.²¹ Spiritualitas tidak hanya berarti melakukan kegiatan rohani seperti doa pagi atau misa sekolah, tetapi juga memandang setiap aktivitas mengajar sebagai partisipasi dalam karya penyelamatan. Dengan cara ini, mengajar menjadi bagian dari *liturgia vitae*—liturgi kehidupan yang menguduskan rutinitas kerja.

Namun, dalam konteks modern, fondasi ini sedang terancam. Banyak guru Katolik merasa kehilangan kedalaman rohani karena ritme kerja yang menuntut efisiensi dan hasil instan. Penelitian Lias dan Dewantara menunjukkan bahwa spiritualitas guru Katolik sering kali tereduksi menjadi rutinitas keagamaan, tanpa refleksi mendalam tentang makna panggilan mereka sebagai pendidik.²² Padahal, spiritualitas bukanlah aktivitas tambahan, melainkan pusat gravitasi seluruh kompetensi guru Katolik. Dalam kerangka teologi Katolik, iman tidak hanya diimani, tetapi dihidupi. Guru Katolik yang beriman adalah guru yang menghadirkan kasih Kristus dalam tindakan nyata dalam kesabaran terhadap siswa yang sulit, dalam kejujuran akademik, dan dalam kemurahan hati terhadap rekan kerja.²³ Iman demikian bukan doktrin yang dihafal, melainkan etos yang dihidupi. Oleh karena itu, pendidikan Katolik sejati tidak dapat dipisahkan dari pembentukan spiritualitas pendidik.

Dari Aktivitas Rohani ke Kesaksian Hidup

Spiritualitas guru Katolik menemukan bentuk nyatanya dalam kesaksian hidup sehari-hari. Ia bukan hanya *berbicara* tentang iman, tetapi *menjadi* iman itu sendiri. Guru Katolik menjadi saksi yang hidup ketika nilai-nilai Kristiani seperti belas kasih, pengampunan, keadilan, dan kejujuran, tampak dalam

²⁰ Paus Paul VI, *Gravissimum Educationis*: Declaration on Christian Education, no. 3.

²¹ S. Lay, P. K. Ndoa, dan M. R. Marbun, "Peran Guru Agama Katolik di Era Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik," 18–32.

²² Herman Lias dan Agustinus Wisnu Dewantara, "Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan *Gravissimum Educationis*," 205–213.

²³ Rikardus Kristian Sarang, "Telaah Singkat tentang Pendidikan Kristen Menurut Pernyataan *Gravissimum Educationis*," 30–38 <https://doi.org/10.60011/jumpa.v2i1.9>

interaksi dengan siswa.²⁴ Dalam konteks pastoral sekolah, kesaksian ini memiliki daya evangelisasi yang kuat: murid tidak hanya belajar tentang Kristus, tetapi juga melihat Kristus hidup dalam diri gurunya. Kekuatan kesaksian hidup ini menjadi semakin relevan di tengah dunia digital yang serba cepat dan dangkal. Generasi muda kini lebih tergerak oleh contoh nyata daripada kata-kata indah.

Guru Katolik ditantang untuk hadir sebagai figur otentik yang menyatukan iman dan integritas profesional. Keteladanan menjadi bentuk tertinggi dari komunikasi iman. Dengan demikian, spiritualitas guru bukan hanya menyentuh wilayah batin, tetapi juga menjadi kekuatan etis dan sosial yang mentransformasi komunitas sekolah.²⁵ Spiritualitas mereka tidak bersumber dari kemewahan, melainkan dari penghayatan iman yang sederhana dan nyata. Kesaksian semacam ini menegaskan bahwa kompetensi spiritual bukan kemewahan tambahan bagi guru Katolik, tetapi kekuatan eksistensial yang menopang seluruh karya pendidikannya.

Spiritualitas sebagai Sumber Keteguhan di Tengah Krisis Profesionalitas

Guru Katolik yang memiliki spiritualitas mendalam akan lebih mampu menghadapi tekanan profesi modern. Spiritualitas berperan sebagai daya tahan moral yang melindungi guru dari kelelahan emosional (*burnout*) dan ketidakbermaknaan kerja.²⁶ Banyak guru kini mengalami “kekosongan makna” akibat rutinitas yang berulang dan mekanis. Spiritualitas memberi makna baru pada setiap tindakan bahwa mengajar bukan sekadar kewajiban, tetapi pelayanan kasih kepada sesama. Dalam terang iman, beban administratif pun dapat dimaknai sebagai bagian dari salib panggilan, bukan sekadar beban birokratis.

Hal ini menegaskan bahwa kompetensi iman dan spiritualitas tidak berdiri di luar profesionalitas, melainkan justru memberi jiwa bagi profesionalitas itu sendiri. Tanpa iman, profesionalitas menjadi teknis dan kering; tanpa profesionalitas, iman menjadi romantis dan tidak kontekstual. Dalam sintesis keduanya, guru Katolik menemukan identitas sejatinya, menjadi profesional yang rohani dan rohani yang profesional.

²⁴ N. Driyarkara, Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa, 333.

²⁵ Maria Anselma Acin dan Fransiskus Sutami, “Spiritualitas Guru Agama Katolik dalam Pelayanan Hidup Menggereja di Wilayah Perbatasan,”

²⁶ Muharoma Chomsatul Farida, Unima Laia, dan Putri Rambu Sanja, “Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Siswa,” *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 1–2. <https://e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/178>

Kompetensi Pedagogik dan Profesional: Di Antara Efisiensi Sistem dan Keutuhan Kemanusiaan

Guru Katolik, sebagaimana pendidik pada umumnya, dituntut untuk menguasai empat kompetensi dasar sebagaimana diatur dalam *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.²⁷ Namun, bagi guru Katolik, profesionalitas ini tidak berhenti pada penguasaan keterampilan teknis mengajar. Profesionalitas sejati harus mengalir dari panggilan spiritual untuk melayani, bukan sekadar memenuhi standar administratif. Maka, kompetensi pedagogik dan profesional dalam konteks Katolik memerlukan pemaknaan baru: bukan hanya kemampuan untuk mengajar dengan baik, tetapi juga kesanggupan untuk mengajar dengan iman.

Profesionalitas yang Terluka oleh Administrasi

Fenomena pendidikan kontemporer menunjukkan bagaimana profesionalitas guru semakin terjebak dalam sistem birokratis. Beban administratif yang berat sering kali menggerus waktu guru untuk berinteraksi secara personal dengan siswa. Penelitian oleh Gea dkk. (2025) menunjukkan bahwa guru harus mengalokasikan banyak waktunya untuk mengisi laporan digital, menyusun modul ajar, dan memenuhi persyaratan evaluasi daring.²⁸ Akibatnya, kualitas relasi pedagogis antara guru dan siswa menurun secara signifikan. Situasi ini menandai kemunculan apa yang disebut sebagai *profesionalitas yang terluka*, ketika profesionalisme kehilangan rohnya karena terperangkap dalam logika teknokrasi. Rosyada (2024) bahkan menegaskan bahwa tekanan administratif menyebabkan “degradasi pedagogis”, di mana guru beralih dari pendidik menjadi operator sistem.²⁹ Dalam konteks sekolah Katolik, hal ini menjadi ironi mendalam. Ketika guru disibukkan oleh laporan dan sertifikasi, ruang bagi refleksi iman dan pendampingan rohani siswa semakin sempit. Guru Katolik terancam menjadi “profesional tanpa jiwa” efisien secara sistem, tetapi kering secara spiritual.

Kritik ini tidak menolak profesionalitas, tetapi mempertanyakan arah dan orientasinya. Profesionalitas sejati seharusnya berorientasi pada pemerdekaan

²⁷ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.

²⁸ Ribka Trifena Putri Gea dkk., “Analisis Kesulitan Guru dalam Mengerjakan Beban Administrasi Kurikulum Merdeka yang Tinggi,”: 61–70, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/12048>

²⁹ Ahmad Rosyada, “Dampak Peningkatan Beban Administrasi terhadap Efektivitas Pembelajaran,” 115

manusia, bukan pada penyeragaman mekanis. Seperti diungkapkan Freire, pendidikan yang sejati adalah tindakan pembebasan, bukan reproduksi sistem.³⁰ Maka, tugas guru Katolik bukan hanya mengajar dengan efektif, tetapi juga menolak segala bentuk dehumanisasi dalam pendidikan.

Integrasi Pedagogi dan Iman

Dalam paradigma Katolik, pedagogi tidak dapat dipisahkan dari iman. Setiap proses belajar adalah bagian dari partisipasi dalam karya penciptaan Allah yang berkelanjutan. Guru yang mengajar dengan iman sejatinya sedang mengambil bagian dalam karya penyelamatan. *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa pendidikan Katolik bertujuan membantu manusia menumbuhkan kepribadian yang seimbang antara iman, pengetahuan, dan tindakan.³¹ Guru Katolik perlu mengintegrasikan kompetensi pedagogik dengan spiritualitas yang hidup. Ini berarti mengajar dengan kasih, membimbing dengan sabar, dan memampukan siswa untuk berpikir kritis sekaligus berakar pada iman. Pedagogi seperti ini sejalan dengan gagasan Driyarkara tentang pendidikan sebagai proses *humanisasi* yakni mengembalikan manusia pada martabatnya sebagai makhluk yang berpikir dan mengasihi. Pendidikan, bagi Driyarkara, adalah relasi dialogis antara dua pribadi yang sama-sama tumbuh dalam kemanusiaan. Dalam konteks Katolik, relasi ini bahkan menjadi jalan menuju Allah.³²

Sayangnya, pendekatan humanistik ini sering tergeser oleh budaya kompetisi akademik dan penilaian kuantitatif. Sekolah Katolik pun tidak luput dari godaan untuk menonjolkan prestasi angka, peringkat, dan sertifikat.³³ Akibatnya, guru terpaksa berorientasi pada capaian terukur, bukan pertumbuhan manusiawi. Di sinilah integrasi antara pedagogi dan iman menemukan relevansinya. Guru Katolik harus mampu menolak godaan efisiensi semu dan kembali menempatkan pendidikan sebagai ruang pertemuan antarmanusia.

Menghadapi Era AI dan Digitalisasi Pembelajaran

Era *Artificial Intelligence* (AI) menghadirkan tantangan baru bagi guru Katolik. Pembelajaran kini tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi oleh algoritma dan sistem digital. AI menawarkan kemudahan luar biasa:

³⁰ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 75.

³¹ Paus Paul VI, *Gravissimum Educationis: Declaration on Christian Education*, no. 2.

³² N. Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*, 265.

³³ Rikardus Kristian Sarang, "Telaah Singkat tentang Pendidikan Kristen Menurut Pernyataan *Gravissimum Educationis*," 30–38.

otomatisasi penilaian, personalisasi pembelajaran, bahkan pembuatan materi ajar dalam hitungan detik. Namun di balik itu, muncul bahaya serius, hilangnya relasi manusiawi dan dimensi moral dalam pendidikan.³⁴ Guru Katolik perlu mengembangkan kesadaran etis terhadap penggunaan teknologi ini. Digitalisasi seharusnya tidak menggantikan peran manusia, tetapi memperluas ruang bagi perjumpaan yang lebih bermakna. Dalam terang teologi inkarnasi, Allah hadir bukan melalui data atau sistem, tetapi melalui relasi personal. Karenanya, guru Katolik harus menjadi penyeimbang antara efisiensi digital dan kehangatan kemanusiaan.³⁵

Generasi Z membutuhkan figur pendidik yang otentik yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan dalam ruang digital. Maka, kompetensi pedagogik guru Katolik di era ini harus bertransformasi menjadi kemampuan *digital pastoral*, menggunakan teknologi sebagai sarana pewartaan, pendampingan, dan pembinaan iman yang kontekstual.³⁶ Lebih jauh, guru Katolik harus mampu membentuk kesadaran kritis siswa terhadap teknologi. Pendidikan bukan sekadar adaptasi terhadap inovasi, tetapi formasi moral dalam menggunakannya. Inilah peran profetis guru Katolik di era algoritmik: menuntun peserta didik agar tidak kehilangan wajah manusia dalam dunia yang semakin dikendalikan mesin.

Kompetensi Sosial dan Pastoral: Menjadi Suara Iman di Tengah Deru Dunia

Kompetensi sosial dan pastoral menjadi dimensi yang sering terabaikan dalam pembicaraan tentang profesionalitas guru Katolik. Padahal, aspek ini justru merupakan ekspresi konkret dari iman yang dihidupi. Jika kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan mengajar, maka kompetensi sosial dan pastoral berhubungan dengan kemampuan *menghadirkan kasih* dalam relasi kemanusiaan. Guru Katolik dipanggil bukan hanya untuk mendidik pikiran, tetapi juga untuk menyentuh hati dan menyembuhkan luka-luka sosial di sekitarnya.³⁷ Dalam masyarakat yang sarat kompetisi dan ketimpangan, peran guru Katolik menjadi semakin profetis. Ia diundang untuk menghadirkan wajah Gereja yang berbelarasa, terutama bagi siswa yang

³⁴ J. A. Beck, "Artificial Intelligence and the Christian Educator: Ethical Reflections for a Digital Age," *Christian Education Journal* 20, no. 1 (2023): 55–68. <https://doi.org/10.3390/rel16050563>

³⁵ Paus Fransiskus, *Christus Vivit* (Kota Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2019), art. 104–106.

³⁶ S. Lay, P. K. Ndoa, dan M. R. Marbun, "Peran Guru Agama Katolik di Era Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik," 18–32

³⁷ Rikardus Kristian Sarang, "Telaah Singkat tentang Pendidikan Kristen Menurut Pernyataan *Gravissimum Educationis*," 30–38.

misikin, tertinggal, atau terpinggirkan.³⁸ Pendidikan Katolik tidak dapat dilepaskan dari mandat sosial Gereja: menghadirkan Kerajaan Allah melalui pelayanan kasih dan keadilan.

Guru Katolik sebagai Pelayan dan Pendamai Sosial

Gereja Katolik menegaskan bahwa pendidikan adalah tindakan kasih dan karya keadilan sosial. *Fratelli Tutti* (2020) mengingatkan bahwa seorang pendidik sejati adalah “pembangun persaudaraan universal” yang menolak segala bentuk eksklusi sosial.³⁹ Dalam konteks ini, guru Katolik dipanggil untuk menjadi *pelayan dan pendamai*, seseorang yang menghidupi nilai kasih dalam setiap interaksi dengan siswa, kolega, dan masyarakat sekolah.

Guru yang memiliki kompetensi sosial mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima tanpa diskriminasi. Lebih jauh, guru Katolik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga mediator sosial yang menjembatani konflik, mendengarkan keluhan siswa, dan membangun komunikasi penuh empati. Di sinilah nilai pastoral menemukan bentuk nyatanya, guru menjadi gembala kecil yang menuntun kawanannya menuju kebijaksanaan dan kasih. Contoh konkret dapat ditemukan dalam pengalaman guru Katolik di wilayah-wilayah perbatasan. Penelitian Acin dan Sutami (2021) memperlihatkan bahwa meski menghadapi keterbatasan fasilitas, para guru tetap menjalankan peran pastoral melalui pelayanan doa, kunjungan keluarga siswa, dan keterlibatan sosial di komunitas lokal.⁴⁰ Kesetiaan mereka menegaskan bahwa pastoralitas bukanlah kegiatan tambahan, melainkan inti panggilan guru Katolik.

Spiritualitas Pelayanan di Tengah Ketidakadilan Sistemik

Di balik panggilan luhur itu, guru Katolik kerap berhadapan dengan kenyataan pahit sistem pendidikan yang tidak adil. Banyak guru honorer di sekolah-sekolah bekerja dengan gaji rendah dan status kerja tidak menentu.⁴¹ Mereka menanggung beban administratif yang sama beratnya dengan guru negeri, tetapi tanpa penghargaan finansial yang layak. Situasi ini menciptakan paradoks moral, bagaimana berbicara tentang kasih dan keadilan di ruang kelas, ketika para pelaku pendidikan sendiri mengalami ketidakadilan struktural?

³⁸ N. Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*, 265.

³⁹ Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti* (Kota Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2020), art. 66–71.

⁴⁰ Maria Anselma Acin dan Fransiskus Sutami, “Spiritualitas Guru Agama Katolik dalam Pelayanan Hidup Menggereja di Wilayah Perbatasan,” 79–87.

⁴¹ Tempo, “Inilah Sederet Permasalahan Guru Honorer Selain Cleansing,” *Tempo.co*, diakses 17 Oktober 2025, <https://www.tempo.co/politik/inilah-sederet-permasalahan-guru-honorer-selain-cleansing-38606>

Dalam konteks ini, kompetensi sosial dan pastoral menuntut keberanian profetis. Guru Katolik tidak boleh hanya menjadi pelaksana sistem, tetapi juga *suara kenabian* yang menantang ketidakadilan.⁷ Sebagaimana para nabi Perjanjian Lama, guru Katolik harus berani bersuara bagi mereka yang tak terdengar, memperjuangkan hak-hak siswa miskin, mengadvokasi rekan kerja yang tertindas, dan mengingatkan lembaga pendidikan agar tidak terjebak dalam mentalitas pasar. Pendidikan yang berlandaskan Injil harus memihak kepada yang lemah, bukan pada logika profit dan prestise.

Paus Fransiskus menegaskan bahwa panggilan pendidikan sejati adalah *"membangun budaya perjumpaan"* sebuah praksis yang melampaui tembok institusional dan menolak eksklusivitas.⁴² Dalam semangat ini, guru Katolik tidak hanya mendidik untuk prestasi, tetapi untuk solidaritas. Ia menjadi wajah Gereja yang terbuka, dialogis, dan penuh belas rasa di tengah dunia yang retak oleh polarisasi dan kekerasan sosial.

Pendidikan sebagai Karya Pastoral Gereja di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi membuka medan baru bagi pelayanan pastoral guru Katolik. Dunia digital telah menjadi *ruang pastoral baru* (new pastoral field), tempat generasi muda mencari makna, identitas, dan komunitas. Guru Katolik perlu hadir di ruang ini sebagai pembimbing rohani yang relevan dan dekat. Namun kehadiran ini tidak boleh berhenti pada aktivitas daring, melainkan harus disertai refleksi etis dan spiritual.

Dalam *Christus Vivit*, Paus Fransiskus menyerukan agar para pendidik muda menghadirkan Kristus di dunia digital, bukan sebagai algoritma, tetapi sebagai sahabat yang nyata.⁴³ Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa masa muda bukanlah ruang pelarian dari tanggung jawab, melainkan waktu pembentukan diri melalui perjuangan, pengorbanan, dan cinta yang otentik. Dalam dokumen itu, ia mengutip seorang penyair:

Jika untuk mendapatkan kembali apa yang telah kudapatkan,
aku harus terlebih dahulu kehilangan apa yang telah hilang;
Jika untuk meraih apa yang telah kudapat,
aku harus menanggung apa yang telah kutanggung;
Jika sekarang aku harus jatuh cinta
Pertama aku harus terluka,
Aku anggap apa yang kuderita itu pantas untuk diderita,
Aku anggap apa yang kutangisi itu pantas untuk ditangisi.
Karena pada akhirnya saya menyadari

⁴²Paus Fransiskus, "Pope to Primary School Teachers: Create Culture of Encounter," *Vatican News*, 5 Januari 2018, diakses 17 Oktober 2025, <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2018-01/pope-to-primary-school-teachers--create-culture-of-encounter.html>

⁴³Paus Fransiskus, *Christus Vivit*, no. 86–90.

Bahwa kita tidak benar-benar menikmati apa yang kita nikmati
Kecuali kita menderita karenanya.
Karena pada akhirnya aku menyadari
Bahwa bunga-bunga di pohon itu mengambil kehidupan dari apa yang
terkubur di bawahnya.”⁴⁴

Guru Katolik, dengan demikian, harus mampu mengintegrasikan peran pastoralnya dengan teknologi. Ia menggunakan media digital bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk mendampingi, menginspirasi, dan membangun relasi iman yang hidup dengan peserta didik. Kompetensi pastoral di era ini berarti kepekaan terhadap realitas digital yang membentuk kepribadian siswa. Guru Katolik perlu memahami bahwa banyak siswa mengalami krisis eksistensial yang disembunyikan di balik layar gawai.⁴⁵ Dalam hal ini, peran guru sebagai pendamping spiritual menjadi sangat vital. Ia membantu siswa menafsirkan pengalaman hidupnya dalam terang iman, menumbuhkan kesadaran moral di tengah banjir informasi, dan meneguhkan nilai-nilai kasih dalam interaksi digital.

Profesionalitas yang Berakar pada Pelayanan

Kompetensi sosial dan pastoral tidak dapat dipisahkan dari profesionalitas. Dalam pendidikan Katolik, profesionalitas bukan hanya efisiensi kerja, tetapi pelayanan yang dijalankan dengan kasih. Seorang guru Katolik yang profesional adalah mereka yang menjadikan pekerjaannya sebagai bentuk pelayanan kepada Allah dan sesama.⁴⁶ Dengan demikian, profesionalitas dan pastoralitas bukan dua hal yang bertentangan, melainkan dua wajah dari satu panggilan yang sama. Dalam terang iman, guru Katolik dipanggil untuk menghidupi spiritualitas pelayanan dalam setiap tindakan profesionalnya. Ketepatan waktu, kejujuran dalam penilaian, tanggung jawab administratif, dan semangat kolaboratif semuanya merupakan ekspresi konkret dari kasih.⁴⁷ Guru Katolik menjadi saksi bahwa kesetiaan pada tugas adalah bentuk ibadah yang nyata.

Akhirnya, kompetensi sosial dan pastoral membawa kita kembali pada hakikat pendidikan Katolik menghadirkan kasih Kristus dalam dunia. Dalam konteks masyarakat yang makin terfragmentasi oleh egoisme dan kompetisi,

⁴⁴Paus Fransiskus, *Christus Vivit*, no. 108

⁴⁵S. Lay, P. K. Ndoa, dan M. R. Marbun, “Peran Guru Agama Katolik di Era Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik,”: 18–32

⁴⁶Bernadina Labuan, “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Katolik Stella Maris Tomohon,” *Jurnal Karya Pastoral dan Kateketik* 1, no. 1 (2022): 32–45, <https://ejournalstpbonaventura.ac.id/index.php/JURKAPS/article/view/7>

⁴⁷Herman Lias dan Agustinus Wisnu Dewantara, “Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan *Gravissimum Educationis*,”: 205–213

guru Katolik adalah tanda kehadiran Allah yang menyembuhkan. Ia bukan sekadar pengajar ilmu, melainkan pembawa damai *peacemaker* yang menyalakan cahaya kasih di tengah deru dunia.

Menuju Model Kompetensi Guru Katolik yang Integral dan Kontekstual

Hasil pembahasan sebelumnya memperlihatkan bahwa ketiga dimensi kompetensi guru Katolik, iman dan spiritualitas, pedagogik dan profesionalitas, serta sosial dan pastoral tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya membentuk satu kesatuan organik yang saling menopang dan saling memperkaya. Jika salah satu dimensi diabaikan, identitas guru Katolik akan kehilangan keseimbangannya. Karena itu, arah pengembangan kompetensi guru Katolik harus menuju pada model integral dan kontekstual, model yang menyatukan iman, pengetahuan, dan pelayanan dalam praksis pendidikan.

Dari Kompetensi Menuju Visi Panggilan

Dalam paradigma pendidikan Katolik, guru bukan sekadar profesional yang bekerja demi upah, melainkan pribadi yang menjawab *panggilan* (vocatio). Pendidikan adalah bagian dari misi Gereja yang mengutus setiap guru untuk menjadi saksi kasih Allah dalam dunia.⁴⁸ Maka, pengembangan kompetensi guru Katolik tidak dapat dilepaskan dari pemaknaan rohaninya, kompetensi bukan hanya hasil pelatihan, melainkan buah dari penghayatan iman yang mendalam. Driyarkara menyebut pendidikan sebagai “humanisasi” suatu proses di mana manusia memanusiakan manusia lain.⁴⁹ Dalam terang iman Katolik, humanisasi ini memperoleh dimensi baru, *divinisasi*, yaitu proses mengantar manusia kepada keserupaan dengan Allah melalui kasih. Guru Katolik, karena itu, bukan hanya pengajar pengetahuan, tetapi juga penuntun menuju kehidupan yang bermakna dan suci. Pendidikan menjadi tempat perjumpaan antara kasih Allah dan pertumbuhan manusia.⁵⁰

Maka, sintesis kompetensi iman, pedagogik, dan sosial harus dimaknai sebagai integrasi panggilan dan profesi. Seorang guru Katolik yang mengajar dengan iman, mendidik dengan kasih, dan melayani dengan rendah hati sesungguhnya sedang melaksanakan spiritualitas pekerjaan sehari-hari sebuah bentuk ibadah dalam tindakan profesional.

⁴⁸ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (Kota Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2013), art. 132–134

⁴⁹ N. Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya*, 265

⁵⁰ Paus Paul VI, *Gravissimum Educationis: Declaration on Christian Education*, no. 1-2

Model Kompetensi Integral Guru Katolik

Berdasarkan kajian literatur dan refleksi teologis, dapat dirumuskan sebuah model konseptual Kompetensi Integral Guru Katolik yang terdiri dari tiga poros utama: *Pertama*, Kompetensi Iman-Spiritualitas. Guru menumbuhkan kedalaman iman dan spiritualitas yang menjadi sumber orientasi etis seluruh tindakannya. Ia menjalankan perannya bukan sekadar karena kewajiban profesional, tetapi karena kasih kepada Allah dan sesama.⁵¹ Unsur utama dalam dimensi ini adalah doa, refleksi rohani, *discernment*, dan hidup komunitatif. *Kedua*, Kompetensi Pedagogik-Profesional. Guru menguasai keterampilan mengajar, teknologi, dan strategi belajar aktif yang berpusat pada peserta didik, tanpa kehilangan orientasi iman.⁵ Kompetensi ini mencakup literasi digital, pengelolaan kelas, penilaian formatif, serta integrasi nilai Kristiani dalam materi ajar.⁵² *Ketiga*, Kompetensi Sosial-Pastoral. Guru mampu menjadi pribadi yang peduli, membangun relasi yang menyembuhkan, serta menghadirkan keadilan sosial dalam praksis pendidikan. Ia menjadi pendamping rohani sekaligus agen transformasi sosial.⁵³

Ketiga poros ini berpusat pada satu orientasi utama, *guru sebagai saksi kasih yang profesional*. Dalam model ini, profesionalitas tidak lagi dipisahkan dari spiritualitas, melainkan dihayati sebagai bentuk pelayanan (*ministerium amoris*). Model ini sekaligus menjadi kritik terhadap paradigma pendidikan modern yang sering memisahkan efisiensi dari kemanusiaan, atau kinerja dari nilai-nilai iman. Pendidikan Katolik memanggil guru untuk mempersatukan keduanya menjadi *competent in skill* sekaligus *compassionate in spirit*.

Kontekstualisasi: Menjadi Guru Katolik di Tengah Dunia yang Cair

Tantangan baru muncul dalam konteks masyarakat digital dan plural. Guru Katolik kini mengajar generasi yang hidup dalam “budaya serba cepat”, atau Zygmunt Bauman menyebutnya *liquid modernity*, modernitas cair.⁵⁴ Kebenaran sering digantikan oleh opini, dan identitas lebih ditentukan oleh citra media daripada karakter.⁵⁵ Dalam situasi ini, guru Katolik harus menjadi *kompas moral* yang membantu siswa menavigasi dunia yang cair dan penuh

⁵¹ Herman Lias dan Agustinus Wisnu Dewantara, “Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Gravissimum Educationis,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*: 205–213

⁵² Kristian Hutauruk dan Wahyu Irawati, “Pedagogical Competence of Christian Teachers as Facilitators in the Process of Developing 21st Century Thinking Skills,” *Didaché: Journal of Christian Education* Vol. 5, No. 2 (2024): 142-167, <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.792>

⁵³ Maria Anselma Acin dan Fransiskus Sutami, “Spiritualitas Guru Agama Katolik dalam Pelayanan Hidup Menggereja di Wilayah Perbatasan,” 79–87

⁵⁴ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 1–4.

⁵⁵ Jean Baudrillard, *Simulacra and simulation*, diterj. Sheila Faria Glaser (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1995), 1

simulasi. Pendidikan Katolik tidak boleh berhenti pada pengajaran nilai moral semata, tetapi harus membentuk *habitus spiritual* yang tahan terhadap arus relativisme. Guru Katolik menjadi figur yang menghadirkan stabilitas batin di tengah ketidakpastian.

Kontekstualisasi ini juga menuntut keberanian untuk menafsir ulang tradisi dalam terang zaman. Guru Katolik tidak boleh terjebak dalam bentuk-bentuk lama yang kaku, tetapi harus menghidupi semangat mendidik kreatif dan komunikatif. Dalam dunia digital, kesaksian iman bisa diwujudkan melalui konten yang membangun, refleksi online, atau pendampingan spiritual melalui media sosial. Dengan demikian, model kompetensi integral tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan adaptif membuka ruang bagi refleksi teologis yang terus diperbarui sesuai dengan perkembangan konteks pendidikan dan sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa menjadi guru Katolik di tengah tuntutan profesionalitas modern bukan hanya persoalan keterampilan teknis, tetapi juga soal identitas iman dan panggilan rohani. Di era birokrasi pendidikan dan digitalisasi yang serba cepat, guru Katolik dihadapkan pada paradoks antara efisiensi sistem dan keutuhan kemanusiaan.

Tiga kompetensi utama yang ditelaah dalam penelitian ini membentuk satu kesatuan integral: *pertama*, Kompetensi Iman dan Spiritualitas: Guru Katolik dipanggil untuk mengajar bukan hanya dengan pikiran, tetapi dengan hati yang beriman. Spiritualitas menjadi fondasi bagi setiap tindakan profesional, karena tanpa iman, profesionalitas kehilangan orientasi moral dan nilai kemanusiaan. *Kedua*, Kompetensi Pedagogik dan Profesional: Guru Katolik harus mengintegrasikan kemampuan teknis dengan semangat evangelis. Profesionalitas sejati bukan sekadar kemampuan memenuhi administrasi, tetapi kesediaan untuk melayani dengan kasih dan membebaskan siswa dari ketidaktahuan serta ketidakpedulian moral. *Ketiga*, Kompetensi Sosial dan Pastoral: Guru Katolik diutus menjadi *peacemaker*, pembawa damai, empati, dan solidaritas sosial di tengah dunia yang terpecah. Ia adalah jembatan antara iman dan realitas, menghadirkan wajah Kristus dalam relasi kemanusiaan dan pelayanan sosial.

Ketiga kompetensi ini berjaln dalam visi pendidikan sebagai panggilan humanisasi dan divinisasi. Guru Katolik perlu membangun identitas profesional yang bersumber dari iman. Profesionalitas tanpa spiritualitas akan melahirkan efisiensi tanpa empati; sebaliknya, spiritualitas tanpa profesionalitas akan kehilangan kredibilitas. Keduanya harus berpadu dalam model Kompetensi Integral Guru Katolik yang berporos pada iman (*fidei*),

pengetahuan (*scientiae*), dan kasih (*caritatis*). Dalam konteks masyarakat digital, guru Katolik dipanggil menjadi figur profetis yang menghadirkan nilai kemanusiaan dalam dunia algoritmik. Ia menjadi penuntun rohani yang membantu generasi muda menemukan arah moral, makna hidup, dan relasi sejati di tengah dunia yang dikuasai simulasi dan performa sosial media.

Pendidikan Katolik akan tetap relevan sejauh guru-gurunya setia pada panggilan ganda, menjadi profesional yang beriman dan saksi yang berpengetahuan. Di tangan guru seperti inilah, pendidikan Katolik menjadi bukan sekadar sistem, tetapi jalan menuju kebebasan dan keselamatan manusia.

Daftar Pustaka

- Acin, Maria Anselma, dan Fransiskus Sutami. "Spiritualitas Guru Agama Katolik dalam Pelayanan Hidup Menggereja di Wilayah Perbatasan." *Vocat* 4, no. 1 (2021): 79–87. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.31>.
- Ahmad Rosyada. "Dampak Peningkatan Beban Administrasi terhadap Efektivitas Pembelajaran." *Jurnal Edukasi* 8, no. 1 (2024): 101–115. <https://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/491>.
- Bano, Julita, Lorensius Lorensius, dan Donatus Dole. "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Gerakan Literasi Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri 004 Datar Bilang Ulu." *Lumen* 3, no. 1 (2024): 253–264. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.354>.
- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation*. Diterjemahkan oleh Sheila Faria Glaser. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1995.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Beck, J. A. "Artificial Intelligence and the Christian Educator: Ethical Reflections for a Digital Age." *Christian Education Journal* 20, no. 1 (2023): 55–68. <https://doi.org/10.3390/rel16050563>.
- Binsar Sitompul. "Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>.
- Driyarkara, N. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*. Diedit oleh A. Sudiarja. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Farida, Muharoma Chomsatul, Unima Laia, dan Putri Rambu Sanja. "Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Siswa." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 1–2. <https://ejournal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/178>.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Diterjemahkan oleh Myra Bergman Ramos. New York: Herder and Herder / Continuum, 1970.
- Gea, Ribka Trifena Putri, dkk. "Analisis Kesulitan Guru dalam Mengerjakan Beban Administrasi Kurikulum Merdeka yang Tinggi." *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 13, no. 6 (2025): 61–70. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/12048>.
- Herman Lias dan Agustinus Wisnu Dewantara. "Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan *Gravissimum Educationis*." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 2 (2022): 205–213. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.404>.

- Hutauruk, Kristian, dan Wahyu Irawati. "Pedagogical Competence of Christian Teachers as Facilitators in the Process of Developing 21st Century Thinking Skills." *Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 142–167. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.792>.
- Labuan, Bernadina. "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Katolik Stella Maris Tomohon." *Jurnal Karya Pastoral dan Kateketik* 1, no. 1 (2022): 32–45. <https://ejournalstpbonaventura.ac.id/index.php/IURKAPS/article/view/7>.
- Lay, S., P. K. Ndoa, dan M. R. Marbun. "Peran Guru Agama Katolik di Era Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik." *IVL: Veritate Lux* 7, no. 1 (2024): 18–32. <https://doi.org/10.63037/ivl.v7i1.74>.
- Paus Fransiskus. *Christus Vivit*. Kota Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2019.
- . *Evangelii Gaudium*. Kota Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2013.
- . *Fratelli Tutti*. Kota Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2020.
- . "Pope to Primary School Teachers: Create Culture of Encounter." *Vatican News*, 5 Januari 2018. Diakses 17 Oktober 2025. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2018-01/pope-to-primary-school-teachers-create-culture-of-encounter.html>.
- Paus Paul VI. *Gravissimum Educationis: Declaration on Christian Education*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1965. Promulgated 28 Oktober 1965. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vatii_decl_19651028_gravissimum-educationis_en.html.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.
- Rikardus Kristian Sarang. "Telaah Singkat tentang Pendidikan Kristen Menurut Pernyataan *Gravissimum Educationis*." *Jurnal Masalah Pastoral* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.60011/jumpa.v2i1.9>.
- Tempo. "Inilah Sederet Permasalahan Guru Honorer Selain Cleansing." *Tempo.co*. Diakses 17 Oktober 2025. <https://www.tempo.co/politik/inilah-sederet-permasalahan-guru-honorer-selain-cleansing-38606>.
- Wibowo, A. Setyo, dan Haryanto Cahyadi. *Mendidik Pemimpin dan Negarawan*. Yogyakarta: Lamalera, 2014.